BAB III

PENGGUNAAN ALAT PENDETEKSI KEBOHONGAN *(LIE DETECTOR)* PADA PROSES PERADILAN PIDANA

A. Mekanisme Alat Pendeteksi Kebohongan

Alat pendeteksi kebohongan *(lie detector)* secara umum dikaitkan dengan investigasi kriminal, meski demikian terdapat beberapa perusahaan swasta dan lembaga pemerintah yang sekarang menggunakan alat pendeteksi kebohongan *(lie detector)* pada proses seleksi calon pekerja. *Lie detector* pada dasarnya adalah kombinasi alat-alat medis yang digunakan untuk memantau perubahan yang terjadi dalam tubuh. Alat pendeteksi kebohongan *(lie detector)* akan mencatat semua aktifitas tubuh seorang tersangka pada saat menjawab serangkaian pertanyaan yang di ajukan oleh penyidik[35].

Mekanisme alat pendeketsi kebohongan *(lie detector)* adalah dengan mencatat dan merekam seluruh respon tubuh seorang tersangka yang diberi pertanyaan. Secara sederhana, seseorang yang berbohong, ucapan yang dikeluarkannya akan menghasilkan reaksi psikologis di dalam tubuh yang akan mempengaruhi kerja organ tubuh seperti jantung dan kulit, melalui sensor yang dihubungkan pada bagian tubuh atau organ tersebut dapat diketahui grafik

[35] Rifki Media, *Bagaimana Cara Kerja Lie Detector*, http://achtungpanzer.blogspot.com, Diakses pada Hari Kamis, Tanggal 22 April 2010, Pukul 18:10 WIB.

perubahan fungsi organ tersebut diantaranya adalah grafik pernapasan, grafik detak jantung, grafik tekanan darah dan grafik keringat. Pemeriksaan dengan *lie detector* umumnya mencapai dua jam dengan tingkat keakuratan hingga 90 % (persen). Satu paket alat pendeteksi kebohongan *(lie detector)* terdiri atas monitor, *software* dan alat sensor digital lainnya yang dihubungkan keseluruh tubuh untuk mengetahui perubahan psikologi seorang tersangka saat berbicara jujur atau bohong. Proses pengujian alat pendeteksi kebohongan *(lie detector)* anatra lain yaitu [36] :

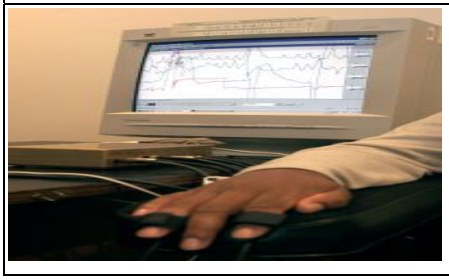
1. Seorang tersangka yang akan diuji dengan *lie detector*, duduk di bangku dan berada ruangan interogasi hanya ada dua orang, yaitu penguji (penyidik forensik) dan orang yang diuji (tersangka).
2. Beberapa sensor yang terhubung dengan kabel-kabel pada *lie detector* dipasang di tubuh seorang yang akan diuji. Sensor-sensor tersebut antara lain yaitu :
   a. *Sensor Respiratory Rate (Pneumograph)* adalah perangkat untuk merekam kecepatan dan kekuatan gerakan dada yang berfungsi untuk mendeteksi ritme nafas, ditempelkan pada bagian dada dan perut, bekerja ketika ada kontraksi di otot dan udara didalam tabung.
   b. Manset Tekanan Darah *(Blood Pressure Cuff),* berfungsi untuk mendeteksi perubahan tekanan darah dan detak jantung, ditempelkan pada bagian lengan atas, bekerja seiring dengan suara yang muncul dari denyut jantung atau aliran darah.
   c. *Galvanic Skin Resistance* (GSR) adalah alat untuk mendeteksi keringat

[36] *Ibid*

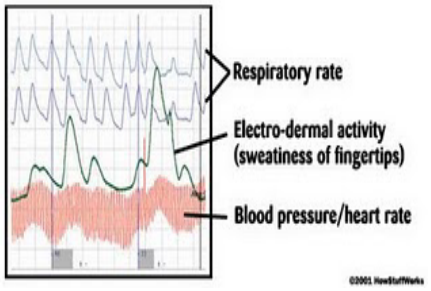
terutama di daerah tangan, ditempelkan pada jari-jari tangan, bekerja dengan mendeteksi seberapa banyak keringat yang keluar ketika dalam keadaan tertekan dan berbohong. Sensor ini berfungsi untuk mengukur kemampuan kulit yang menghantarkan listrik ketika kulit terhidrasi seperti keringat, dan semua data-data tercatat di dalam grafik.

3. Penguji selanjutnya memberikan beberapa pertanyaan kepada tersangka, dan dengan jawaban ya atau tidak.
4. Penguji akan membaca grafik untuk mengetahui reaksi yang normal dan yang tidak normal *(fluktuatif)* dari tersangka.
5. Penguji melakukan analisa dari hasil tes pengujian *lie detector* untuk mengetahui seorang tersangka berbohong atau jujur.

Berikut ini adalah gambar seorang tersangka pada saat melakukan proses pengujian alat pendeteksi kebohongan *(lie detector)*[37].

Gambar	Keterangan gambar
	Pada bagian ini jari-jari seorang tersangka yang di tes di pasangi sebuah sensor yang terhubung ke mesin alat pendeteksi kebohongan.

[37] *Ibid*

	Sensor-sensor yang dipasang di sekitar dada dan lengan untuk mendeteksi jantung dan nadi.
	Diagram yang ditampilkan dalam bentuk garis-garis menandakan alur pernafasan *(respiration rate)* dan kondisi tekanan darah pada saat pemeriksaan.

B. PENGGUNAAN ALAT PENDETEKSI KEBOHONGAN PADA PERADILAN PIDANA

Penggunaan alat pendeteksi kebohongan (*lie detector)* dilakukan kerena kurangnya saksi-saksi dan keterangan dari tersangka, penyidik dapat menggunakan alat pendeteksi kebohongan *(lie detector)* sebagai altenatif, alasannya antara lain adalah[38] :

1. Untuk menguji keterangan tersangka.
2. Untuk memberikan keyakinan kepada hakim pada proses persidangan.

[38]Hasil Wawancara dengan, I Wayan Arsana, Penyidik, Tanggal 21 Mei 2010, Pukul 11:33 WIB.

Alat pendeteksi kebohongan *(lie detector)* pertama kali digunakan oleh Kepolisian Negara Republik Indonesia (POLRI) pada tahun 1994. Alat pendeteksi kebohongan *(lie detector)* dipergunakan pada waktu proses pemeriksaan tersangka yang dilakukan oleh penyidik kepolisian pada kasus penggelapan pajak.

Pada bulan Juli tahun 2008 pemeriksaan dengan menggunakan alat pendeteksi kebohongan *(lie detector)* dilakukan terhadap tersangka Verry Idhan Henryansyah alias Ryan yang terkait dalam kasus pembunuhan. Ketidak konsistenan Ryan dalam memberikan keterangan-keterangan membuat polisi memutuskan untuk menggunakan alat pendeteksi kebohongan *(lie detector)* kepada tersangka Ryan. Menurut penyidik Direktorat Reserse dan Kriminal (DIRESKRIM) Polda Jawa Timur, penggunaan alat pendeteksi kebohongan terhadap tersangka Ryan diperlukan untuk memastikan penjelasan Ryan, mana yang benar dan yang salah. Tersangka Ryan mengaku bahwa dirinya adalah pelaku tunggal atas 11 (sebelas) korban pembunuhan berantai, tetapi pada pemeriksaan sebelumnya tersangka Ryan memberikan keterangan kepada penyidik bahwa Ryan dibantu oleh dua kenalannya pada saat menggali tanah tempat mengubur mayat yang dibunuhnya. Hal inilah yang membuat pihak penyidik Direktorat Reserse dan Kriminal (DIRESKRIM) Polda Jawa Timur memutuskan untuk menggunakan alat pendeteksi kebohongan kepada tersangka Verry Idhan Henryansyah alias Ryan[39].

Penggunaan alat pendeteksi kebohongan oleh penyidik Kepolisian Daerah (POLDA) Jawa Timur kepada tersangka Ryan ialah untuk mencari bukti-bukti dan

[39]Adrian Dharma Wijaya, *Penggunaan Mesin Detektor Kebohongan Di Kepolisian Indonesia*, http://newsgroups.derkeiler.com, Diakses pada Hari Kamis, Tanggal 8 Juni 2010, Pukul 18:30 WIB.

temuan-temuan yang baru. Pencarian bukti-bukti merupakan bagian yang paling esensial untuk membuktikan atau menyatakan bahwa seseorang telah melakukan suatu tindak pidana. Pada hakikatnya pembuktian suatu perkara pidana telah di lakukan semenjak diketahuinya atau adanya suatu peristiwa hukum, dan pengunaan alat pendeteksi kebohongan *(lie detector)* belum dapat dijadikan alat bukti di persidangan, karena alat pendeteksi kebohongan (*lie detector)* hanya sebagai alat pelengkap dalam proses pemeriksaan yang dilakukan oleh penyidik.

C. Kendala Yang Timbul Dalam Penggunaan Alat Pendeteksi Kebohongan

Lie Detector adalah sebuah alat yang mengukur perubahan fisiologis tubuh pada saat menjawab ya atau tidak atas beberapa pertanyaan yang diajukan. Asumsinya, bahwa seseorang yang berbohong akan mengalami beberapa perubahan fisiologis, dan seseorang yang tidak berbohong tidak terjadi perubahan fisiologis. Menurut Yusti Probowati Rahayu, keakuratan dari penggunaan alat pendeteksi kebohongan *(lie detector)* pada seorang tersangka/pelaku tindak tindak pidana sangat rentan kebenarannya karena hanya melihat detak jantung, denyut nadi, serta perubahan fisik dan hasil dari tes *lie detector* dapat dimanipulasi dengan cara membuat kondisi tegang bagi orang yang akan diujikan kebohongan[40].

Pada perkembangannya, alat pendeteksi kebohongan *(lie detector)* memiliki banyak kendala dalam penggunaannya. Persoalan yang kerap muncul saat

[40]Yusti Probowati Rahayu, *Lie Detector Tidak Popular Dalam Penanganan Kasus Korupsi,* www.hukumonline.com, Diakses Pada Hari Sabtu, Tanggal 5 Juni 2010, Pukul 13:45 WIB.

penggunan *lie detector* adalah mengukur tingkat kegelisahan seseorang. Kebanyakan orang menjadi gelisah ketika menghadapi tes *lie detector*, alasannya dikarenakan seseorang yang dites dengan *lie detector* mengalami rasa takut yang tinggi ketika menghadapi pertanyaan-pertanyaan yang menjebak dari penyidik.

Keakuratan alat pendekteksi kebohongan *(lie detector)* ini telah menjadi perdebatan bagi para penegak hukum. Pada tahun 2003 *National Academy of Sciences* (NAS) menerbitkan sebuah laporan berjudul *Polygraph* dan *Lie Detector*, yang menyatakan bahwa penggunaan alat pendeteksi kebohongan pada proses pemeriksaan tidak dapat dipercaya. Kajian-kajian ilmiah *National Academy of Sciences* menyimpulkan beberapa kendala dari alat pendeteksi kebohongan *(lie detector)* antara lain yaitu[41] :

1. Pengujian alat pendeteksi kebohongan tidak dapat dilakukan berulang kali terhadap seorang tersangka/pelaku yang sama.
2. Kondisi seorang pelaku dengan tingkat kesadaran yang menurun dapat membuat alat pendeteksi kebohongan tidak mampu mendeteksi.secara efektif.

Kendala lain yang timbul dari penggunaan alat pendeksi kebohongan ialah pada proses pengujiannya. Menurut Reza Indragiri terdapat 2 (dua) kendala pada proses pengujian alat pendeteksi kebohongan *(lie detector)* antara lain yaitu[42] :

[41]Davit W, Ensiklopedia Bebas, *Loc.Cit*

[42]Ridlwan Habib, *Dosen yang Pelajari Alat Pendeteksi Kebohongan,* http://jambi independent.co.id, Diakses Pada Hari Jumat, Tanggal 4 Juni 2010, Pukul 16:15 WIB.

a. *Face negatif* ialah orang yang bersalah diuji dengan *lie detector* merasa takut dan gugup, sehingga pengujian tersebut dianggap gagal dan orang tersebut divonis berbohong.
b. *Fece positif* ialah orang yang bersalah diuji dengan *lie detector* tidak merasa takut dan gugup, sehingga pengujian tersebut dianggap berhasil dan orang tersebut divonis jujur.

Proses pengujian alat pendeteksi kebohongan *(lie detector)* biasanya dipergunakan pada tindak pidana umum, misalnya pembunuhan, pemerkosaan, dan pencurian, alasannya dikarenakan tidak ada saksi-saksi lain dalam proses pemeriksaan. Pada tindak pidana khusus, misalnya korupsi, pengujian alat pendeteksi kebohongan *(lie detector)* juga dapat dipergunakan oleh penyidik, namun pada praktiknya alat pendeteksi kebohongan *(lie detector)* jarang dipergunakan pada proses pemeriksaan yang dilakukan oleh penyidik, dikarenakan pada kasus tindak pidana korupsi bukti-buktinya sudah mencukupi sehingga penggunaan alat pendeteksi kebohongan *(lie detector)* tidak diperlukan lagi oleh penyidik[43].

Pada tanggal 7 Nonember 2009 pemeriksaan dengan menggunakan alat pendeteksi kebohongan *(lie detector)* dilakukan oleh penyidik Mabes Polri terhadap Ary Muladi, Ary Muladi merupakan salah satu saksi dari dua pimpinan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPN) non aktif Bibit Samad Rianto dan Chandra M Hamzah, pemeriksaan yang oleh penyidik Mabes Polri terhadap Ary Muladi yaitu terkait kasus dugaan penyuapan kedua pempinan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPN) non aktif. Keterangan yang tidak konsisten dari Ary Muladi menbuat penyidik

[43]Hasil wawancara dengan I Wayan Arsana, *Loc.Cit*

dari Mabes Polri memutuskan untuk menggunakan alat pendeteksi kebohongan *(lie detector)*. Menurut penyidik Mabes Polri, penggunaan alat pendeteksi kebohongan *(lie detector)* terhadap Ary Muladi dilakukan untuk mencari bukti-bukti baru dan untuk memastikan penjelasan dari Ary Muladi benar atau salah karena pada pemeriksaan sebelumnya Ary Muladi memberikan keterangannya kepada penyidik Mabes Polri bahwa dirinya bertemu dan menyerahkan sejumlah uang kepada kedua pimpinan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) non aktif, Bibik Samad Rianto dan Chandra M Hamzah, namun pada pemeriksaan selanjutnya ary muladi memberikan keterangan bahwa dirinya tidak pernah bertemu dan tidak pernah menyerahkan sejumlah uang tersebut kepada kedua pimpinan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) non aktif, Bibik Samad Rianto dan Chandra M Hamzah. Keterangan yang tidak konsisten tersebutlah yang membuat pihak penyidik dari Mabes Polri memutuskan untuk menggunakan alat pendeteksi kebohongan *(lie detector)* kepada ary muladi[44]

[44]Nebby, *Ary Muladi Nyatakan Lie Detector Salah,* http://www. primaironline.com, Diakses pada; Hari Senin, Tanggal 9 Agustus 2010, Pukul 19:40 WIB.